

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi identitas transgender yang dianggap berbeda dari kaidah heteronormativitas atau norma gender yang diterapkan di masyarakat dalam film *Pretty Boys*. *Pretty Boys* (Adilfitriani, 2019) adalah film yang menceritakan tentang kehidupan kedua orang yang memerankan tokoh transgender demi kepentingan produksi televisi. Penelitian ini signifikan mengingat bahwa di kalangan masyarakat, seseorang yang memiliki ambiguitas atau adanya rasa tidak yakin akan *assigned gender*, atau gender yang ditetapkan oleh seseorang berdasarkan jenis kelamin masih terkucilkan dari masyarakat dan dianggap tidak lazim. Penelitian ini juga didorong oleh pernyataan Hall (2003: 250) mengenai adanya kesalahan dengan representasi kelompok minoritas dalam media yang menyebabkan kaum minoritas semakin tersudutkan. Kesalahan itu akhirnya kerap digunakan dalam dunia hiburan seperti film, khususnya di Indonesia untuk menggunakan para tokoh transgender sebagai lelucon atau sisipan bahan candaan di film-film yang biasanya mengusut tema komedi.

Heteronormativitas atau *heteronormativity* merupakan gagasan dari Michael Warner (1991) dan kemudian dikembangkan oleh Judith Butler (1999) yang menyatakan bahwa bentuk dan atraksi seksual pada heteroseksual merupakan bentuk normal dari seksualitas. Bentuk seksual yaitu adanya istilah antara laki-laki dan perempuan yang dilihat berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki seseorang secara biologis. Sedangkan atraksi seksual heteroseksual yaitu keadaan di mana seorang laki-laki tertarik secara seksual terhadap lawan jenisnya yaitu perempuan dan sebaliknya. Heteronormativitas juga menetapkan bahwa gender yang normal merupakan gender yang ditetapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan

jenis kelamin mereka saat lahir seperti laki-laki memiliki gender maskulin serta perempuan memiliki gender feminin (Schilt dan Westbrook: 2009: 444). Menurut Garfinkel dalam Schilt dan Westbrook (2009: 441), istilah gender yang sesuai dengan jenis kelamin ini disebut *cisgender*, karena itu, bentuk seksualitas dan gender yang berada di luar jangkauan heteroseksual, yaitu homoseksual yang memiliki atraksi seksual terhadap sesama jenis dianggap tidak normal dan berbeda dan memiliki sebutan *queer*. sendiri sebenarnya berbeda dengan jenis kelamin, namun kedua hal itu tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan. Jika jenis kelamin erat hubungannya dengan biologis, yaitu alat reproduksi yang membedakan antara perempuan dan laki-laki, berbeda halnya dengan gender. Gender adalah konsep konstruksi sosial di mana terjadi pembagian antara peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Karena itu penulis memilih film *Pretty Boys* yang erat dengan konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan heteronormativitas yang diterapkan.

Mengacu pada istilah *queer* sendiri yang kemudian dikerucutkan menjadi LGBT yang merupakan kepanjangan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender merupakan hal yang dianggap sebuah suatu penyakit bahkan tabu di masyarakat khususnya Indonesia, mengacu pada pernyataan Kabag Penum Mabes Polri Asep Adi Saputra mengenai perlunya pencegahan terhadap LGBT. Hal ini menurutnya dikarenakan LGBT berbeda dari struktur sosial yang diterapkan di masyarakat. Namun hal itu ditentang oleh pakar neurologi yang merupakan lulusan Spesialis Bedah Saraf lulusan di Universitas Airlangga, dr. Roslan Yusni Hasan, atau akrab dipanggil dr. Ryu Hasan (Tempo, 2020). Ia mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan varian yang bermacam-macam, seperti contohnya warna kulit dan jenis rambut. Orientasi seksual sendiri adalah varian yang bermacam-macam dan ada pada manusia, jika rambut manusia dapat berupa ikal, lurus, atau keriting, begitu juga dengan orientasi seksual manusia pada individu lesbian, gay, dan biseksual dapat berupa heteroseksual ataupun homoseksual (Melela, 2014). Karena itu lesbian, gay, dan biseksual tidak

dapat dikatakan sebagai penyakit, merupakan varian orientasi seksual manusia sehingga tidak dapat dipandang sebagai kaum yang berbeda apalagi penyakit (Hasan dalam Farida, 2020: 70)

Menurut dr. Ryu Hasan (dalam Taqwa, 2018: 5) yang merupakan penyakit adalah seseorang yang melakukan transgender. Namun penyakit yang disebutkan di sini adalah penyakit berupa rasa tidak nyaman yang dialami seseorang karena gender yang dimilikinya. Karena itu menurutnya seorang transgender memiliki penyakit berupa rasa tidak nyaman dalam mengekspresikan gender yang dimilikinya. Karena itu, cara yang paling tepat dalam menghilangkan penyakit ini adalah dengan menghilangkan rasa tidak nyaman tersebut, bukannya mengubah orientasi seksual seorang individu. Transgender sendiri bukanlah fenomena yang baru saja muncul di era sekarang. Praktik transgender sebenarnya merupakan budaya yang sudah ada di masa lalu di Indonesia (Afif, 2019: 192). Hal ini juga terlihat dari bagaimana Suku Bugis di Indonesia memiliki pemahaman akan lima jenis gender, yaitu laki-laki adalah *oroane*, perempuan adalah *makkunrai*, *calalai* adalah perempuan yang menjalani peran gender laki-laki, *calabai* adalah laki-laki dengan peran gender perempuan, dan *bissu*, yaitu perpaduan antara gender laki-laki dan perempuan dalam satu tubuh (Nurohim, 2018: 457)

Meskipun sebenarnya keberagaman gender merupakan budaya lama di Indonesia, di Indonesia zaman sekarang telah terdapat perubahan budaya yang ada. Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam mempengaruhi norma yang mengatur gender di masyarakat. Menurut Muhammad Bahrul Afif (2019: 190-192) transgender dari perspektif Islam adalah bentuk identitas yang terkutuk, mengacu kepada Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang menyatakan kutukan terhadap laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Norma agama ini juga mempengaruhi para sutradara yang kerap menampilkan tokoh transgender sebagai tokoh yang berbeda sehingga layak menjadi objek lelucon dan olok-olok. Ditakutkan,

karena film-film yang kerap mempertontonkan transgender sebagai bahan ejekan dan olok-olok akan ditiru oleh masyarakat yang menontonnya yang merupakan efek perubahan perilaku dalam mengonsumsi media massa seperti halnya yang diungkapkan Steven Chaffe (dalam Ardianto, 2014: 58).

Film sendiri menurut Pasal 1 UU No.23 Tahun 2009 tentang Perfilman menyatakan bahwa film merupakan karya seni budaya yang juga sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan. Pemenuhan dan pemuasan kebutuhan penonton dalam media adalah untuk mendapatkan hiburan, informasi, pendidikan dan budaya (McQuail, 2011: 173). Hal ini menyebabkan film sebagai seni budaya yang dapat ditonton. Film juga merupakan media komunikasi massa, bukan hanya sebagai hiburan namun juga film juga memiliki peran dalam dunia pendidikan (Handayani, 2006: 177). Karena itu film merupakan media penyampai pesan yang menghibur.

Wingstedt, Brändström, dan Berg (2010: 2) menjelaskan bahwa film memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan terhadap penonton melalui bentuk naratif serta bagaimana makna dapat dicapai dalam interaksi dengan visual. Karena itu, film tidak dapat dianggap hanya berupa seni semata. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk memberikan nilai-nilai budaya (Trianton, 2013: 3). Film memiliki peran yang lebih penting lagi, yaitu pesan kepada sekelompok orang. Namun kerap kali para penonton film tidak menangkap adanya pesan atau makna yang ingin dicurahkan dari si pembuat film kepada penontonnya.

Saat ini, representasi tokoh transgender di perfilman Indonesia ditampilkan sebagai suatu identitas yang berbeda dari heteronormativitas. Tokoh transgender dibentuk sebagai kelompok marginal, karena mereka terlihat seperti sentral tetapi dalam film mereka dihadirkan sebagai tokoh yang aneh karena ambiguitas identitas gender mereka sehingga hal tersebut digunakan untuk mengundang gelak tawa penonton (Udasmoro, 2015: 6).

Representasi seorang transgender dijadikan bahan canda tawa ada sejak tahun 1979, yaitu dilakukan oleh pelawak Srimulat bernama Tessy. Tessy yang terlahir berjenis kelamin laki-laki sering kali menggunakan pakaian dan riasan layaknya perempuan untuk melawak dan aksi tersebut berhasil. Hal ini terbukti dengan munculnya para pengikut Tessy, yaitu pelawak laki-laki yang berdandan seperti perempuan untuk mengundang tawa penonton seperti Aming pada *Extravaganza*, Aziz dalam *Opera van Java*, hingga Olga Syahputra dalam berbagai program televisi seperti *Dahsyat* dan *Pesbukers*. Murtagh (2017: 174) juga menyebutkan bagaimana representasi terhadap transgender pada layar mengilustrasikan mengenai apa yang terjadi sebenarnya pada kota-kota di Indonesia mengenai tanggapan terhadap transgender yang masih sering dikucilkan.

Film pertama yang mempertontonkan transgender sebagai lelucon sekaligus film paling populer bertema transgender pada masa itu adalah *Betty Bencong Slebor* yang disutradarai Benyamin Sueb dan dirilis pada tahun 1978. Film ini menampilkan tokoh Betty yang diperankan oleh Benyamin Sueb sebagai asisten rumah tangga yang slebor dan sering melakukan hal konyol yang nantinya aksinya tersebut mengundang tawa dari tokoh lain. Aksi ini tentu saja semakin menyudutkan para transgender ‘sesungguhnya’ yang tidak melakukannya demi menarik perhatian penonton untuk tertawa. Muncul berbagai stereotip bahwa transgender merupakan identitas yang aneh dan tidak lazim sehingga layak untuk dipertontonkan dan ditertawakan. Hal ini semakin didukung oleh pemerintah Indonesia yang menerapkan heteronormativitas, yaitu melalui keadaan di mana berusaha untuk ‘menormalkan’ gender sesuai dengan jenis kelamin, seperti contohnya pada tahun 2016 di mana KPI mengedarkan surat dengan nomor 203/K/KPI/02/2016 yang berisi pelarangan bagi TV untuk menampilkan pria yang berpenampilan seperti seorang perempuan.

Dalam menanggapi fenomena ini, Firman Imaduddin, peneliti Remotivi meyakini adanya stereotip tertentu yang melekat pada transgender di TV. Ia berpendapat bahwa para transgender selaku kelompok minoritas,

masyarakat tidak sering bersinggungan dengan mereka di kehidupan nyata. Masyarakat berakhir mengenal para transgender hanya melalui lewat media dengan cara pandang yang terbatas. Karena pengaruh media yang tersebar, para transgender dan pria kemayu kemudian dianggap aneh, dipandang sebagai tontonan. Karakter mereka direduksi menjadi sekadar bahan hiburan. Pola pikir ini sudah terhegemoni oleh media bagaimana kita sudah selayaknya memandang para transgender sebagai pribadi yang aneh karena 'berbeda', yaitu karena melenceng antara gender dan jenis kelamin yang dimiliki seseorang tersebut.

Transgender sendiri sebenarnya telah ditampilkan pada berbagai macam genre baik dalam maupun luar negeri. Seperti contohnya pada film *The Danish Girl* (2015) yang disutradarai oleh Tom Hooper dan memenangkan piala Oscar karena *Best Supporting Actress* yang diperankan oleh Alicia Vikander. Film ini mengangkat genre drama romantis yang berdasarkan kisah nyata Lili Elbe, seorang transgender yang harus kehilangan nyawanya setelah beberapa komplikasi setelah operasi pergantian kelamin dari laki-laki menjadi perempuan yang diperankan oleh Eddie Redmayne. Pada film ini penonton dibawa untuk menyelami emosi lebih dalam saat menonton film ini, hal ini terlihat dari alur yang menceritakan perjuangan seorang transgender dalam mendapatkan gender yang diyakininya dalam masyarakat. Pada film ini, simpati oleh penonton sangat ditarik untuk menikmati film. Hal ini sama dengan film dokumenter *Bulu Mata* (2017) yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto. Film ini juga lebih menekankan pada sisi tragedi pada sulitnya menjalani hidup sebagai seorang transgender di Aceh dengan tidak sedikit pun melupakan adanya hinaan bahkan kekerasan pada transgender tersebut, mengingat hukum yang diberlakukan di Aceh mengandung unsur syariat Islam di mana menjadi seorang transgender merupakan perbuatan yang dilarang agama.

Transgender juga digambarkan sebagai orang yang melakukan pekerjaan menyimpang. Indonesia memiliki istilah tersendiri untuk transgender perempuan, yaitu banci, bencong, atau waria (Oetomo, 2000:

48). Penyebutan banci ini ditujukan kepada seorang laki-laki yang memiliki gender feminin dengan konotasi negatif, sedangkan untuk seorang perempuan yang memiliki gender maskulin memiliki istilah tomboy namun dengan konotasi yang kurang negatif jika dibandingkan dengan istilah banci. Oetomo juga menunjukkan bahwa banci juga merupakan kata benda untuk penyebutan bagi seorang transgender yang bekerja sebagai pekerja seks komersial di jalanan. Sanders (2007: 88-90) menyatakan bahwa pekerja seks adalah pekerjaan yang menyimpang karena dianggap hina oleh masyarakat. Hal ini juga yang menyebabkan timbulnya persekusi baik secara verbal hingga kekerasan kepada banci di Indonesia. Penempatan banci sebagai pekerja seks juga diperparah dengan motivasi para transgender dalam penggunaan pakaian. Menurut Docter dan Fleming (2001: 257) para transgender perempuan atau banci tersebut terlepas dari pekerjaannya sebagai pekerja seks, menggemari pakaian yang terbuka untuk menunjukkan feminitas mereka melalui seksualitas. Dikarenakan tubuh mereka yang memiliki fisik sebagai seorang laki-laki, maka sisi feminin mereka ditunjukkan dengan cara berpakaian. Stigma banci sebagai pekerja seks dan pakaian terbuka ini akhirnya menjadi stigma bagi para sutradara untuk menampilkan sosok banci yang berbeda dari norma seperti contohnya pada film *Lovely Man* (2001) dan *Dulu Banci* (2011) yang keduanya menampilkan sosok transgender sebagai pekerja seks komersial.

Pada film *Pretty Boys* sendiri menampilkan tokoh transgender sebagai sosok hiburan meskipun bukan dalam konteks seksual. Genre yang diangkat adalah drama komedi yang melibatkan unsur transgender dalam filmnya yang menampilkan keanehan identitas tersebut sehingga akhirnya dijadikan hiburan tontonan untuk karena yang masih dianggap tidak lazim pada zamannya sehingga digunakan untuk mengundang tawa penonton. Namun berdasarkan konferensi pers di Yogyakarta pada 20 September 2019 dengan penulis naskah, Imam Darto yang dilansir dari Tirto menegaskan bahwa fokus utama film ini bukan ada pada peran transgender itu sendiri, melainkan bagaimana tuntutan di balik layar dunia *show business*. Darto

mengatakan tuntutan dunia *show business* tersebut direalisasikan dalam tokoh utamanya yang terpaksa memerankan karakter transgender supaya seru dan mengundang penonton. Dari pernyataan Darto tersebut, peneliti tertarik mengapa memerankan transgender dapat dianggap sebagai hal yang ‘seru’ seakan-akan transgender memang suatu hiburan yang dipertontonkan untuk khalayak banyak. Dari sini, peneliti ingin mengupas lebih dalam lagi bagaimana representasi seorang transgender dalam film ini bisa menjadi hal yang menghibur dalam konteks lelucon.



Gambar 1.1

Poster film *Pretty Boys*

Sumber: IMDb (4 Maret, 2020)

Gambar di atas adalah poster film *Pretty Boys* yang dirilis untuk penayangan nasional di Indonesia. *Pretty Boys* yang disutradarai oleh Teuku Adifitrian bercerita tentang dua sahabat laki-laki bernama Anugerah

(Vincent Rompies) dan Rahmat (Desta Mahendra) yang mempunyai mimpi untuk bisa terkenal. Mereka berdua pun meninggalkan kampung halaman dan mengadu nasib di Jakarta. Setelah merasakan pahitnya ibukota dengan bekerja sebagai pelayan restoran yang jauh dari kata ‘terkenal’ mereka akhirnya diberi kesempatan untuk menjadi pembawa acara di sebuah program televisi. Apa yang ditampilkan pada film ini perlu dipertanyakan realitasnya di dunia nyata, di mana yang sesuai dengan surat edaran KPI, surat dengan nomor 203/K/KPI/02/2016 yang melanggar adanya laki-laki yang memiliki penampilan layaknya perempuan di layar kaca. Sementara pada *Pretty Boys* sendiri, fokus utama film justru berada pada aksi penampilan transgender pada layar kaca.

Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki dampak yang kuat dalam halnya merepresentasikan suatu hal, yang dalam penelitian ini adalah identitas transgender yang masih belum bisa diterima karena berbeda dari norma heteronormatif yang diterapkan dalam masyarakat. Berdasarkan data yang dilansir dari BBC Indonesia, menurut Naila Rizqy Zakiah, pengacara LBH Masyarakat dan aktivis Jakarta Feminist Discussion Group (JFDG), terdapat 973 kasus kekerasan terhadap komunitas LGBT di seluruh Indonesia pada tahun 2017. Dari 973 kasus tersebut, 73% di antaranya adalah tindakan kekerasan terhadap transgender perempuan, yaitu transgender dari pria ke perempuan. Sebagian besar kasus tersebut tidak dilaporkan atau ditindak lebih lanjut oleh kepolisian. Nihilnya pelaporan tersebut dikarenakan para korban enggan mengadu kepada hukum karena trauma dan takutnya ada tindakan persekusi. Sedangkan menurut data yang diambil berdasarkan Laporan Penelitian Survei Kualitas Hidup Waria yang dilakukan oleh Universitas Atma Jaya, terdapat sebanyak 100 responden yang semuanya pernah mengalami kasus kekerasan baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi dalam menjalani hidupnya sebagai transgender. Data berikut merupakan data yang ada pada laporan penelitian, dengan responden merupakan waria yang berdomisili di daerah DKI Jakarta.

Kasus lainnya yang menimpa kaum transgender terjadi pada tahun 2018 di mana dua orang transgender di daerah Bekasi mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh puluhan orang pada 19 November, yaitu pada malam peringatan Maulid Nabi Muhammad. Puluhan orang berpakaian serba putih tersebut memukuli kedua transgender tersebut dan menelanjangi mereka di jalan raya kota. Masih pada tahun yang sama, beberapa aparat kepolisian melakukan penggerebekan di wilayah Aceh Utara dengan menangkap dan menahan beberapa transgender, memotong pendek rambut mereka, memaksa mereka untuk mengenakan pakaian laki-laki, dan menutup salon tempat mereka bekerja. Kedua kasus ini tidak hanya menjadi berita lokal, melainkan juga ikut disorot oleh media luar negeri seperti BBC dan The Guardian.

Kasus-kasus yang telah disebutkan di atas, seperti yang dilansir dari BBC Indonesia semakin memperkuat ketakutan komunitas *queer* atau LGBT khususnya transgender akan persekusi dari warga. Menurut Vina, seorang transgender di Jakarta, rekan sesama komunitas transgender di Jakarta sudah putus harapan akan keadilan yang seharusnya dimiliki oleh mereka. Hal ini disebabkan oleh trauma dan malu akan persekusi masyarakat. Padahal sebagian besar transgender sangat tinggi kemungkinannya untuk mendapat persekusi oleh warga karena tempat kerja yang sangat terbuka, yaitu di jalanan.

Hal ini menunjukkan bahwa kasus-kasus persekusi yang ada menunjukkan adanya dampak sosiokultural terhadap transgender yang didasari akan heteronormatif yang dianut masyarakat. Ini juga menunjukkan bahwa film juga dapat digunakan sebagai kesadaran akan kehidupan sosiokultural yang terjadi pada masyarakat. Hal ini dicapai dengan menggunakan metode *critical discourse analysis* yang pertama kali dikemukakan oleh Norman Fairclough pada bukunya, *Language and Power* (1989) yang mengeksplorasi antara bahasa dan praktik sosial yang lebih luas dan sosial struktur. Fairclough mengembangkan konsep dari *critical discourse analysis* melalui variasi pendekatan mengenai analisis wacana

sosial. Hal ini dilakukan atas dasar keresahan dengan proses kontemporer transformasi sosial yang ada pada masyarakat.

Critical discourse analysis dalam Bahasa Indonesia yaitu analisis wacana kritis. ‘Wacana’ dalam arti abstrak merupakan sebagai kategori yang menunjuk pada elemen-elemen semiotik secara luas dari kehidupan sosial seperti bahasa linguistik dan bahasa tubuh. ‘Wacana’ sebagai kata benda merupakan kategori untuk menunjuk cara-cara tertentu dalam merepresentasikan aspek tertentu dari kehidupan sosial. Norman Fairclough (2012: 453) menjelaskan bahwa secara teoritis, pendekatan *critical discourse analysis* mengadopsi dari ontologi sosial realis yang memperlakukan struktur sosial serta peristiwa sosial sebagai bagian dari realitas sosial.

Tujuan utama dari *critical discourse analysis* ini adalah memberikan kesadaran akan masalah-masalah sosiokultural yang ada pada masyarakat dengan cara yang implisit. Hal ini meliputi penelitian sosial tentang perubahan seperti cara di mana dan sejauh mana perubahan sosial digambarkan dalam wacana terkait rekonstruksi kehidupan sosial sebagai proses dari perubahan sosial. Tujuan lainnya yaitu mengidentifikasi melalui analisis linguistik dan semiotika pada teks. Pada penelitian ini, masalah sosial yang didapat dari konstruksi sosial adalah sosok transgender yang berbeda dari struktur sosial yang telah dibangun oleh masyarakat mengenai norma yang mengatur gender, yaitu heteronormatif. Kehadiran transgender dianggap sebagai sosok yang meresahkan masyarakat karena mereka tidak bisa masuk ke dalam heteronormatif sehingga menimbulkan perlakuan yang berbeda kepada para transgender.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai refleksi kelompok minoritas melalui penggambaran yang disajikan dalam film baik secara audio maupun visual melalui teori-teori dan sudut pandang studi komunikasi yang telah dikemukakan sebelumnya. Pemaknaan diambil berdasarkan hasil analisis tanda dan simbol yang telah disajikan. Analisis pada film ini menekankan pada segi

budaya, yaitu melihat dari bagaimana seorang transgender yang dikucilkan dari masyarakat karena bertentangan dengan paham-paham yang dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat yang dikemas dalam film sebagai medianya. Film sendiri sebagai media massa berbasis audio-visual yang menghibur diharapkan dapat memberikan harapan pada sekelompok golongan minoritas dalam mencari keadilan dalam hidup bermasyarakat. Fenomena ini digambarkan melalui kelompok minoritas yaitu LGBT, khususnya transgender yang masih sering tidak diakui dalam masyarakat dan bahkan menjadi olok-olok terutama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan maka terciptalah rumusan masalah

1.2.1 Bagaimana identitas transgender yang berbeda dari kaidah heteronormativitas ditampilkan pada film *Pretty Boys*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat identitas transgender yang digambarkan pada film *Pretty Boys* yang berbeda dari kaidah heteronormativitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber data mengenai representasi dalam film melalui penggambaran transgender pada film *Pretty Boys*.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi informasi dan pengetahuan dalam penelitian di masa yang akan datang.

1.4.2 Aspek Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi baik kepada sutradara maupun penulis naskah film mengenai hubungan representasi terhadap transgender pada film.

1.4.2.2 Memberikan informasi kepada sutradara maupun penulis naskah film mengenai pentingnya representasi yang ditampilkan pada film agar sesuai dengan realitas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengangkat tema representasi transgender dalam film sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut merupakan sumber referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan menjadi sumber referensi tersebut antara lain:

1.5.1.1 “Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter *Bulu Mata*” oleh Kevi Resthu Pradita.

Penelitian ini berfokus pada isu-isu kontroversial yang ada di masyarakat, salah satunya isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Isu ini diteliti melalui pandangan dari film *Bulu Mata* yang meraih Piala Citra di ajang Festival Film Indonesia dengan kategori Film Dokumenter Panjang Terbaik 2017. Film *Bulu Mata* sendiri bercerita mengenai perjuangan sekelompok transgender atau waria dalam upaya pencapaian identitas dirinya di Kota Bieruen, Aceh Utara. Hasil penelitian ini didapatkan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap enam informan. Dalam penelitian, dibagi menjadi dua

kategori pembahasan, yang pertama yaitu resepsi terhadap isu transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*, dan yang kedua yaitu resepsi terhadap perubahan identitas gender dalam film dokumenter *Bulu Mata*.

Penelitian “Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter *Bulu Mata*” oleh Kevi Resthu Pradita lebih berfokus pada resepsi audiens. Selain itu, genre film yang diteliti berbeda dengan *Pretty Boys*. *Bulu Mata* merupakan film dokumenter yang lebih menonjolkan pada drama dan tragedi yang mengangkat kehidupan pahit seorang transgender dalam memperoleh pengakuan jati diri terhadap masyarakat sementara *Pretty Boys* mengangkat *genre* komedi. Penelitian ini juga berfokus kepada resepsi audiens, bukan kepada isi dan wacana yang ada mengenai transgender sehingga penelitian ini hanya bisa dilakukan kepada penonton yang sudah menonton film *Bulu Mata*.

1.5.1.2 “Konstruksi Media Terhadap Transgender” oleh Fitri Meliya Sari.

Penelitian ini meneliti bagaimana media mengonstruksi identitas seorang transgender. Peneliti menggunakan pengalaman dari kasus selebriti Dena Rachman, yang mulanya bernama Renaldy dan berjenis kelamin laki-laki yang melakukan transgender hingga mengganti jenis kelaminnya menjadi perempuan. Transgender dapat terjadi karena faktor biologis dan lingkungan. Pada kasus Dena Rachman, ia merasakan adanya dorongan biologis dari dalam dirinya yang menyebabkan terjadinya transgender. Setelah Dena mengalami prosedur penggantian jenis kelamin, media massa memberikan gambaran negatif atas tindakan ini.

Gambaran tersebut yang akhirnya membentuk pola pikir masyarakat akan stigma negatif terhadap transgender.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana pemberitaan media massa mengemas identitas transgender menjadi stigma buruk yang harus dihindari masyarakat. Media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat sering kali menanamkan stereotip tertentu. Hal ini menjadikan transgender sebagai kambing hitam di mana mereka tidak akan pernah terlepas dari anggapan negatif masyarakat dan institusi media massa. Penelitian ini tidak meneliti spesifik mengenai film sebagai media massa, berbeda dengan “Representasi Identitas Transgender dalam Film *Pretty Boys* (2019) yang meneliti film sebagai media massa.

1.5.1.3 “Penggambaran Transgender dalam Film *About Ray*” oleh Ary Puteri Shinta Puspitasari.

Penelitian ini meneliti dari film *About Ray* (2015), seorang perempuan remaja asal Amerika Serikat yang memiliki gangguan pencitraan jati diri berupa rasa tidak nyaman dalam menjalankan hidupnya sebagai seorang perempuan. Ditambah lagi pada saat itu isu LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) sedang ramai diperbincangkan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce yang difokuskan bagaimana transgender digambarkan melalui tanda-tanda seperti segi bahasa dan perilaku sehari-hari.

Film *About Ray* (2015) memperlihatkan keresahan pada Ray yang merasa ‘melenceng’ dari jenis kelamin

perempuan yang dimilikinya sejak lahir. Ray pun merasa bahwa tubuh yang dimilikinya tidak sesuai dengan keinginannya sehingga Ray melakukan perubahan melalui sikap perilaku yang ditampilkan. Sikap tersebut dimulai dari cara berpakaian Ray yang menampilkan kesan ‘kelakian’ hingga olahraga mengangkat beban demi terbentuknya otot agar tubuhnya terlihat maskulin. Ray juga memperbanyak pertemanan sosialnya dengan anak laki-laki lainnya agar orang-orang lain melihatnya sebagai bagian dari sekelompok anak laki-laki tersebut.

Penelitian ini berfokus pada kehidupan bermasyarakat di Amerika Serikat yang tentu saja berbeda dengan yang ada di Indonesia. Budaya dan norma barat yang terbilang liberal sehingga cukup longgar jika dibandingkan dengan budaya ketimuran sehingga tidak bisa diterapkan seutuhnya pada kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sedangkan penelitian “Representasi Identitas Transgender dalam Film *Pretty Boys* (2019)” yang juga meneliti film keluaran Indonesia lebih berfokus pada budaya dan masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika oleh Charles S. Peirce yang berbeda dengan penelitian terhadap film *Pretty Boys* yang menggunakan *critical discourse analysis* milik Norman Fairclough. Semiotika melihat dari segi tanda dan simbol yang ada, yang dalam penelitian ini dianalisis melalui adegan-adegan yang ada pada film. Sedangkan *critical discourse analysis* tidak hanya meneliti pada adegan film sebagai teks, melainkan juga praktik wacana yang berujung kepada sosiokultural yang ada di masyarakat.

1.5.2 Gender dan Transgender

1.5.2.1 Gender dalam Heteronormativitas

Candace West (1987: 125-127) menyatakan bahwa terdapat istilah gender dan jenis kelamin. Jenis kelamin adalah keadaan biologis yang berhubungan dengan anatomi tubuh manusia secara fisik, seperti halnya adanya manusia yang memiliki penis dan sisanya manusia yang memiliki vagina. Sedangkan gender merupakan sebuah 'status' yang didapatkan berdasarkan konstruksi masyarakat melalui proses budaya, psikologis, dan sosial. Gender kemudian dibentuk berdasarkan kepemilikan atas jenis kelamin tersebut yang membentuk gender laki-laki pada seseorang yang memiliki penis dan gender perempuan untuk seseorang yang memiliki vagina.

Muhtar (2002: 56) berpendapat bahwa gender dapat diartikan sebagai konstruksi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin yang ada, yaitu laki-laki dan perempuan. Gender berbeda dengan sex, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan sex, yaitu jenis kelamin (Echols, 1983: 71). Jenis kelamin sendiri mengacu kepada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditandai dengan kepemilikan atas sperma dan penis, sedangkan perempuan memiliki sel telur, rahim, vagina, dan payudara. Sementara Fakih (2008: 12) memberikan definisi gender sebagai sifat yang melekat pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang dibangun konstruksinya secara sosial dan kultural. Karena itu gender bisa diartikan sebagai perbedaan dalam nilai dan perilaku yang tampak antara laki-laki dan perempuan (Neufeldt, 1984: 561).

Mengacu pada Judith Butler (1999: 20) gender pada dasarnya merupakan pengulangan tindakan yang terkait dengan pria atau wanita (*performative repetition*). Tindakan-tindakan tersebut telah memiliki kesepakatan kesesuaian tersendiri untuk

menghasilkan kondisi sosial yang mempertahankan legitimasi gender biner yang merupakan suatu bentuk alami dari wujud antara pria dan wanita. Butler juga mengembangkan istilah heteronormativitas yang sebelumnya telah digagas oleh Michael Warner (1991), yang berarti keadaan gender dan seksualitas yang dianggap normal ada pada heteroseksualitas dan gender yang ditetapkan sesuai dengan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan heteronormativitas ada pada seseorang dengan jenis kelamin laki-laki harus memiliki gender maskulin dan seseorang dengan jenis kelamin perempuan harus memiliki gender feminin. Heteronormativitas juga mengatur bagaimana orientasi seksual yang ideal ada pada bentuk heteroseksual, yaitu keadaan di mana laki-laki maskulin tertarik secara seksual kepada perempuan feminin. Karena itu, dari segi orientasi seksual, hetero berarti bertentangan dengan homo, yaitu keadaan di mana seseorang tertarik secara seksual terhadap sesama jenis kelamin dengan yang ia miliki. Istilah gender yang sesuai dengan jenis kelamin ini disebut *cisgender* (Aultman, 2014:62). Orang-orang yang berada di luar identitas heteronormativitas tersebut memiliki istilah *queer*.

Sebenarnya West (1987) sebelumnya sudah menyadari adanya kekurangan penjelasan yang tak terhindarkan dari istilah gender biner tersebut yang hanya menempatkan laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelaminnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor kelainan biologis yang menyebabkan seseorang menjadi *hermaphrodite*, yaitu keadaan di mana seseorang dapat memiliki dua jenis kelamin, yaitu penis dan vagina sekaligus. Hal ini kemudian menimbulkan gagasan abnormal pada gender di luar gender biner yang semakin menyudutkan kelompok gender dengan perbedaan biologis maupun tidak, seperti contohnya pada kelompok transgender dan homoseksual. Menurut Garfinkel (dalam West, 1987: 127-129) dalam masyarakat barat, perspektif

budaya yang diterima mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan tindakan alami biologis. Barbara Earth (2006: 62) menyatakan bahwa orang Asia Tenggara memahami gender dan seksualitas dalam hal yang kurang kaku daripada di Barat seperti halnya penyebutan *he* untuk dia laki-laki dan *she* untuk dia perempuan, berbeda halnya dengan di Indonesia yang cukup menggunakan kata *dia* untuk kata ganti orang ketiga.

1.5.2.2 Transgender

Menurut Arnold Grossman (2009: 112) tidak semua orang merasakan identitas gendernya sesuai dengan jenis kelaminnya. Transgender merupakan salah satu identitas dari istilah *queer* yang mengacu pada orang-orang di luar *heteronormative*. Transgender merupakan seseorang yang merasa, berpikir, terlihat, atau melakukan hal yang berbeda dari jenis kelamin yang telah didapatkannya sejak lahir. Seorang transgender tidak mengacu kepada seksualitas seseorang. Transgender dapat berupa seorang heteroseksual, homoseksual, maupun biseksual. Berdasarkan hasil analisis medis konvensional, transgender merupakan salah satu bentuk *gender dysphoria*, atau kebingungan gender. *Gender dysphoria* merupakan istilah bagi mereka yang mengalami kebingungan atau adanya rasa tidak nyaman dengan gender mereka. (Yash, 2003: 17). Berbeda halnya dengan transeksual. Transeksual merupakan keadaan di mana seseorang dengan *gender dysphoria* memiliki keinginan bahkan tindakan untuk mengubah jenis kelaminnya yang dibutuhkan prosedur bedah lebih lanjut yang dinamakan *sex reassignment surgery* (Cuypere, 2005: 680). Hal inilah yang menjadi pembeda bahwa seorang transgender belum tentu seseorang yang mengubah jenis kelaminnya dengan yang didapatkan saat lahir.

Menurut Corfman dalam artikelnya, *Melting Muscles* (2020) transgender adalah kategori yang pertama dan terpenting berupa bantuan terhadap mekanisme ‘pemerintahan kemanusiaan’. Hal ini berarti, istilah transgender ‘menyelamatkan’ bagi individu yang memiliki keraguan akan identitas gendernya. Selain itu, transgender juga dapat digunakan pada area medis dari penderitaan gender yang telah berkembang dari waktu ke waktu, sejalan dengan pemahaman publik tentang perbedaan gender (Wiggins, 2020: 58). Menurut Ryan dan Futterman (dalam Grossman, 2009: 113) para transgender umumnya lebih distigmatisasi daripada lesbian dan gay di masyarakat kontemporer dan membutuhkan lebih banyak dukungan dan layanan. Situasi ini lebih sulit lagi jika seorang transgender tersebut adalah remaja atau dewasa muda sehingga menyebabkan pemuda transgender menjadi populasi yang rentan. Flaskerud (dalam Grossman, 2009: 113-115) menyebutkan bahwa populasi yang rentan sebagai kelompok sosial yang mengalami lebih banyak penyakit, kematian dini, dan kualitas hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok yang sebanding.

Grossman (2009: 112) berpendapat bahwa banyak negara yang masih belum bisa menerima transgender menjadi bagian lapisan masyarakat karena struktur sosial yang mengasumsikan klasifikasi biner terhadap gender. Setiap individu diharapkan memiliki gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya secara biologis yang kemudian diharapkan adanya ekspektasi akan peran sosial yang sesuai. Karena penggolongan sebagai laki-laki atau perempuan, mereka yang mengekspresikan karakteristik tertentu di luar kedua golongan tersebut biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin lainnya distigmatisasi dan sering dipandang sebagai penyimpangan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gagne & Tewkbury (dalam Grossman, 2009: 112) yaitu inkonsistensi dalam presentasi antara seks biologis dan ekspresi gender biasanya tidak

ditoleransi oleh orang lain. Di Indonesia sendiri, terdapat istilah populer tersendiri untuk penyebutan transgender dari laki-laki ke perempuan yaitu waria (wanita-pria). Sedangkan *banci* adalah istilah nasional yang digunakan sebagai bentuk penghinaan untuk penyebutan waria; varian lain dari istilah banci ini adalah *binan* dan *bencong* (Boellstroff, 2004: 249). Masih mengacu pada Boellstroff, pada Indonesia kontemporer, transgender dari laki-laki ke perempuan lebih suka dengan istilah waria untuk menyebut diri mereka sendiri.

1.5.3 Film Sebagai Media Massa

Komunikasi massa merupakan pengembangan kata *media of mass communication*, atau media komunikasi massa (Nurudin, 2011: 5). Karena itu komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, atau alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap penerima dapat melihat, membaca, dan mendengarnya baik secara cetak maupun elektronik. Media cetak mengutamakan pesan-pesan visual yang bersifat statis, seperti contohnya adalah majalah, buku, surat kabar, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik menggunakan pemakaian alat-alat elektronik modern yang memungkinkan penerimanya tidak hanya mengolah dari hasil visual saja tetapi juga bisa audio atau bahkan audio-visual. Media massa elektronik merupakan televisi, radio, film, dan internet.

Menurut Lapsley (2008: 57) film memberikan proyeksi terhadap kesadaran akan struktur sosial dan norma sosial yang ada di masyarakat sekaligus dibangun berdasarkan realitas sosial yang benar-benar ada. Pernyataan ini mendukung dengan adanya keterikatan antara film dengan dunia nyata, salah satunya melalui praktik sosial yang ada. Lapsley menjelaskan bahwa terkadang realitas sosial masih sering tidak disadari oleh beberapa masyarakat karena adanya keterbatasan khalayak dalam

memahami masalah sosial yang ada, sehingga cara untuk meruntuhkan keterbatasan dalam memahami tersebut adalah dengan menyampaikannya melalui film sebagai hiburan yang memiliki sifat audio-visual. Karena sifat audio visual ini, film dapat menjadi medium penyampaian pesan yang ampuh terhadap massa sasarannya karena film dapat memberikan informasi yang banyak dalam waktu singkat. Saat menonton film, para penonton dapat ikut masuk ke dalam cerita sebuah film tersebut dikarenakan adanya audio dan visual yang mendukung penonton untuk dapat lebih memahami informasi pada film. Film, yang bersifat audio visual memiliki banyak tanda dan simbol di dalamnya dalam upaya menyampaikan informasi kepada penonton. Hal ini menyebabkan tanda dan simbol tersebut menjadi unsur penting dalam penyampaian informasi dikarenakan para penonton harus menginterpretasikan tanda dan simbol tersebut supaya pesan yang ingin disampaikan pembuat film dapat diterima oleh penonton.

Wingstedt, Brändström, dan Berg (2010: 2) menjelaskan bahwa film memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan terhadap penonton melalui bentuk naratif serta bagaimana makna dapat dicapai dalam interaksi dengan visual. Karena itu, film bukanlah sekedar seni visual semata yang dibuat berdasarkan imajinasi abstrak dari pembuat film, melainkan film dibuat berdasarkan realitas agar penonton dapat memaknai film lebih dalam karena dibuat berdasarkan apa yang dijumpai oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya konstruksi sosial, masalah sosial, dan masalah sosial yang diterapkan. Dengan adanya pembuatan film berdasarkan realitas sosial yang ada, maka hal ini mengurangi gangguan berdasarkan penafsiran makna yang abstrak sehingga mendorong penonton untuk memaknai film sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Wingstedt dalam Wingstedt, Brändström, dan Berg (2010: 3-5) menuturkan tiga fungsi utama dari beberapa tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui naratif pada film, yaitu emotif,

informatif, dan deskriptif. Emotif, yaitu bagaimana penonton sebagai target komunikasi melalui kualitas emotif, yaitu dengan melalui ekspresi akan emosi. Informatif, yaitu film memiliki pesan berupa informasi akan suatu masalah atau fenomena tertentu sehingga pembuat film dapat memberikan informasi mengenai hal tersebut kepada penonton. Pada fungsi informatif, film lebih digunakan sebagai informasi kognitif jika dibandingkan dengan keterlibatan emosi di dalamnya. Yang ketiga yaitu deskriptif, yaitu masih berhubungan dengan fungsi informatif yaitu di mana film lebih aktif dalam halnya mendeskripsikan sesuatu dibandingkan merepresentasikan suatu nilai-nilai yang ada. contohnya yaitu bagaimana film mendeskripsikan dunia dalam film melalui pengaturan fisik, penampilan, atau gerakan.

Steven Chaffe (dalam Ardianto, 2014: 58) juga menyatakan bahwa film memiliki efek perubahan perilaku terhadap penonton. Hal ini dikarenakan film yang dibuat berdasarkan realitas sosial yang ada di dunia nyata menimbulkan efek bagi penonton untuk dapat terbawa emosi dan informasi yang kemudian mempengaruhi penonton di kehidupan nyata. Karena itu, film dengan fungsi emotif, informatif, dan deskriptif merupakan jembatan antara pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dengan perubahan perilaku penonton setelah menonton suatu film tersebut.

1.5.4 *Critical Discourse Analysis*

Critical discourse analysis, atau dalam Bahasa Indonesia adalah analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang berupa asumsi mengenai adanya hubungan dialektikal antara bahasa dan elemen lainnya dalam kehidupan sosial. Norman Fairclough (2012: 452) menjelaskan bahwa *critical discourse analysis* menganalisis fenomena wacana yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, di mana *discourse analysis* hanya menganalisis wacana teks dari segi linguistik. Kehidupan

sosial masyarakat yang dimaksud yaitu sebuah elemen dan momen dalam konteks sosial, seperti konstruksi sosial dan perubahan sosial. Sedangkan van Dijk (2001: 363) menjelaskan bahwa *critical discourse analysis* merupakan studi tentang hubungan antara wacana dan kekuasaan yang mengacu kepada problem sosial. Karena itu, *critical discourse analysis* berfokus pada isu-isu sosial dan masalah sosial yang ada di tengah masyarakat. Haque (2008:113) menjelaskan bahwa tujuan *critical discourse analysis* adalah menunjukkan cara yang tidak eksplisit melalui keterlibatan bahasa dalam relasi sosial akan dominasi kekuasaan dan ideologi.

Mengacu pada Fairclough pada Shahbazi dan Rezaee (2017: 99-100) terdapat tiga kerangka elemen pembahasan pada *critical discourse analysis*:

1. Pembahasan Teks

Proses analisis teks wacana merupakan dasar dari *critical discourse analysis*. Setiawan dan Halum (2016: 174) menjelaskan bahwa pada tingkat ini, analisis difokuskan pada sintaksis teks baik lisan maupun tulisan. Analisis teks melibatkan analisis linguistik seperti dalam tata bahasa, kosa kata, dan suara. Fairclough (dalam Kress dan van Leeuwen, 2001: 60) juga melihat teks dari perspektif multifungsional yang meliputi representasi, relasi, dan identitas. Analisis teks juga meliputi analisis linguistik dan analisis dalam gambar visual.

2. *Discourse Practice*

Discourse practice merupakan analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks. Secara umum, praktik ini merupakan jembatan antara pembahasan teks dan *sociocultural practice* yang memiliki fokus utama pada konteks dalam teks yang dipersepsikan dan bagaimana teks itu awalnya diproduksi. *Critical discourse analysis* berusaha

mengungkap hubungan kekuasaan yang tersembunyi pada tingkatan praktik sosiokultural. Karena itu, sebuah teks diproduksi dalam konteks yang lebih luas yang dengan sendirinya mengandung relasi kekuasaan yang rumit sementara pembaca atau pendengar menafsirkannya berdasarkan norma-norma masyarakat yang berlaku di sekitarnya (Shahbazi dan Rezaee, 2017: 100).

3. *Sociocultural Practice*

Sociocultural practice berfokus pada analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana tersebut. Praktik sosiokultural yang ada pada umumnya membahas isu yang berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi. Selain itu, sosiokultural juga membahas budaya yang mempertanyakan nilai dan identitas. Analisis ini membahas bagaimana struktur sosial di masyarakat sebenarnya diterapkan, seperti adanya hierarki kekuasaan yang menghasilkan anggota dan kelompok dominan memiliki peran istimewa dalam perencanaan dan keputusan atas kontrol dan proses kekuasaan dalam kehidupan sosial.

Penulis tertarik untuk menggunakan *critical discourse analysis* karena metode ini menggunakan wacana sebagai bagian dari praktik sosial spesifik yang memiliki isu status dan kekuasaan sosial. Masalah sosial yang akan dibahas adalah heteronormativitas yang diterapkan pada masyarakat, di mana dibaliknya terdapat kekuasaan sosial yang menguntungkan anggota dan kelompok dominan, yaitu heteronormatif. *Critical discourse analysis* menggambarkan bagaimana teks merepresentasikan dan mengonstruksi realitas melalui pesan secara implisit melalui bahasa.

1.5.5 Representasi

Representasi berarti bagaimana memberi makna pada sesuatu melalui bahasa, yaitu bagaimana dapat mengekspresikan pemikiran yang kompleks kepada orang lain (Hall, 2013: 3). Karena itu bahasa (*language*) penting untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya, yaitu bagaimana representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya (Hall, 2003: 17). Representasi mengaitkan beberapa elemen seperti bahasa (*language*), arti (*meaning*), konsep (*concept*), dan tanda-tanda (*signs*). Representasi erat hubungannya dengan konsep dalam pemikiran kita dengan bahasa sebagai jembatan penghubung yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu benda, orang, atau kejadian nyata. Sumardjo menyatakan (dalam Putra, 2012: 18) representasi meliputi klasifikasi dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu sebagai berikut:

- (1) kenyataan eksternal yang diacukan melalui penggambaran atau pelambangan,
- (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia,
- (3) penggambaran karakteristik umum yang dilihat secara subyektif oleh pembuatnya,
- (4) Keberadaan bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofis seniman.

Keempat klasifikasi menurut pernyataan Sumardjo menunjukkan bahwa representasi dapat bersifat objektif dan subjektif. Hal ini mengacu pada klasifikasi (1) dan (2) yang menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat objektif karena realitas yang digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasa, dan dialami langsung. Sedangkan klarifikasi (3) dan

(4) menunjukkan bahwa representasi bersifat subjektif karena melalui konstruksi mental dan penalaran.

Menurut Hasfi (2011) *the Shorter Oxford English Dictionary* membuat dua pengertian terhadap representasi dibagi menjadi dua bagian utama yaitu:

1. Merepresentasikan sesuatu berarti mendeskripsikan, membuat gambaran imajinasi dalam pikiran kita, menempatkan objek dalam pikiran dan indra.
2. Merepresentasikan suatu objek berarti memberikan simbol, contoh, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu.

Karena itu, representasi bisa juga diartikan dengan memberikan proyeksi berdasarkan deskripsi atas objek yang ada di dunia nyata yang mengalami proses penalaran yang kemudian melalui deskripsi tersebut tercipta makna yang dipahami oleh komunikan.

1.6 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan teknik yang teliti dan sistematis (Winarno, 1990: 17). Hal ini menyebabkan metode penelitian harus dilakukan dengan sistem keilmuan. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui analisis *Critical Discourse Analysis* (CDA) berupa observasi terhadap film untuk mendukung penelitian tentang representasi transgender yang berbeda dari heteronormativitas sebagai objek lelucon dan olok-olok dalam film *Pretty Boys*.

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini karena menggunakan analisis *critical discourse analysis*, yang di pada asumsi dasarnya menggunakan kritik terhadap wacana yang di mana dalam memaknainya setiap orang akan memiliki pendapat yang berbeda tergantung pada budaya, pengalaman, dan ideologi masing-masing. Karena itu, kritik terhadap wacana yang diambil berdasarkan asumsi memiliki sifat

yang subjektif sehingga kualitatif digunakan karena bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Vera, 2014: 8-9).

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana representasi transgender sebagai objek lelucon dan olok-olok itu digambarkan pada film *Pretty Boys*. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1998: 54). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1.6.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Pretty Boys* (2019) yang disutradarai oleh Teuku Adifitrian dan objek penelitian ini adalah tokoh transgender dalam film tersebut (Vincent Rompies dan Deddy Mahendra)

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menonton film *Pretty Boys*. Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan sebagai usaha pencapaian tujuan tertentu (Arifin, 2011: 170). Observasi dalam film berarti menghasilkan objek yang diamati sebagai objek pengetahuan pengamat film yang

berfungsi bagi para penontonnya sebagai motivasi untuk melakukan suatu tindakan (Easmin, 2014: 26). Karena itu pada penelitian ini akan dilakukan observasi lebih lanjut pada film *Pretty Boys* dan wawancara *behind the scene* pembuatan film dalam mengkaji elemen yang dibutuhkan dalam berjalannya penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2004: 4) analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dijabarkan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan penelitian yang mudah dipahami. Analisis data dimulai dengan cara mengklasifikasi satu persatu adegan dalam film *Pretty Boys* yang menampilkan representasi transgender yang nantinya akan dianalisis dengan metode *critical discourse analysis* Norman Fairclough yang terbagi menjadi tiga level analisis. Ketiga level ini diperlukan karena wacana, pada dasarnya adalah representasi dari praktik sosial yang bermacam-macam variannya mengenai kehidupan sosiokultural pada kehidupan nyata (Fairclough: 1997: 455-456). Berikut adalah ketiga level analisis yang dimaksud oleh Norman Fairclough.

1. Analisis Teks Wacana

Pada analisis ini menurut Norman Fairclough merupakan proses analisis teks wacana di mana segi bahasa baik lisan maupun tulisan merupakan objek analisisnya.

2. Analisis Praktik Wacana

Analisis pada proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks. Pada tingkatan ini, analisis dilakukan pada data-data tambahan berupa wawancara *behind the scenes* oleh sorang-orang yang terlibat dalam proses produksi film seperti sutradara, pemain, dan produser film *Pretty Boys*

3. Analisis Tingkat Sosiokultural

Analisis pada praktik sosiokultural yang dilakukan melalui studi pustaka pada masyarakat Indonesia akan heteronormativitas yang berlaku serta hubungannya dengan wacana pada film dalam tingkatan analisis yang sebelumnya telah dilakukan.